

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang terjadi di Gang Eme yang terletak di Kelurahan. Sukabungah, Kecamatan. Sukajadi, Kota Bandung. Di kawasan tersebut, yang mayoritas bekerja sebagai pengemis terdapat di RW 04, tepatnya RT 09 dan RT 10, sementara sisanya menyebar di RT lain. Jika kita menelusuri rumah di RT 09 dan RT 10, maka akan tampak pakaian yang sering mereka pakai saat mengemis sedang dijemur.

Hal inilah yang memotivasi peneliti bagaimana perilaku komunikasi warga di Kampung Pengemis yang memilih bekerja sebagai pengemis, khususnya dari segi perilaku mereka saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Verbal maupun Nonverbal. Sebuah kampung di tengah perkotaan yang jumlah penduduknya “bekerja” sebagai pengemis.

Menelusuri gang ini sangat tidak mudah karena tidak ada yang menandakan bahwa kampung itu adalah kampung pengemis. Bahkan saat ini warga Kampung Pengemis sudah berbaur dengan warga asli penduduk setempat. Pasalnya, kehadiran mereka disambut tangan terbuka oleh warga asli penduduk setempat meski harus berdesakan karena padatnya pemukiman tersebut. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji hal ini.

Mereka mengemis karena miskin, dorongan kebutuhan makanan dan biaya pendidikan anak. Mereka tidak berkerja, sakit dan cacat. Mengemis setiap hari dari pagi

sampai sore dan malam diberbagai tempat di Bandung, caranya duduk, jalan, berpindah-pindah, menggunakan bayo, mendatangi mobil di lampu merah. Penghasilan rata-rata sehari Rp. 3500,- - Rp. 10.000,- - dan hari raya Rp. 10.000,- - Rp. 30.000,- Uang tersebut digunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan lainnya seperti pendidikan anak dan keluarga dikampung halaman. Sebagian ingin berubah asalkan hidupnya di tanggulangi, diberi modal usaha, keterampilan , di sekolahkan, dipekerjakan, disantuni dan dibina terus menerus.

Berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah sendiri maupun masyarakat, misalnya yang dilakukan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Namun kenyataannya, penduduk miskin masih banyak yang belum terentaskan. Selama ini, keberadaan penduduk miskin yang cukup mencolok adalah mereka yang mencari penghidupan di jalanan, misalnya menjadi pengemis, baik di persimpangan jalan maupun yang keliling dari pintu ke pintu (*door to door*)

Secara sosiologis perilaku pengemis ini dianggap perilaku menyimpang (*deviant*), dan pengemis dikategorikan manusia menyimpang. Mereka mempunyai alasan kondisi yang tidak normal, antara lain : gangguan fisik, gangguan mental, gangguan moral, dan sosio-kultural.

Senada dengan pendapat Nurrahman, peneliti mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Hendro Suyoko menyebutkam bahwa : “Biasanya seorang pengemis hidup bergelandangan, dan seorang gelandangan biasanya memperoleh nafkah kehidupannya dengan mengemis”. Walaupun kenyataannya banyak

gelandangan hidup dengan mengemis, tidak semua pengemis dianggap gelandangan karena mereka tinggal dirumah kontrakan dengan memenuhi kewajibannya sebagai warga Negara di lingkungannya , seperti membayar iuran warga, listrik, sampah, dsb.

Untuk tujuan studi, kehidupan pengemis memiliki daya tarik tersendiri. Disamping peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang kehidupan mereka, peneliti ingin menawarkan upaya berupa alternatif solusi jika pengemis dianggap masalah yang harus diselesaikan.

Kajian pengemis dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama dari pandangan kaum positivistik yang menganggap bagian dari masalah sosial. Istilah yang dipakai oleh Dinas Sosial pengemis adalah salah satu dari “penyandang masalah kesejahteraan social atau PMKS. Dalam table laporan kegiatan Dinas Sosial, biasanya pengemis dikelompokkan pada kolom laporan A8, yaitu berupa, sekumpulan data di dalam suatu kolom PMKS di mana pengemis menempati urutan kolom A8. Kolom lain misalnya A9 adalah gelandangan. Dengan demikian, selain pengemis mendapatkan kategori PMKS juga mendapatkan A8, sebagai suatu istilah yang dipahami oleh para petugas Dinas Sosial.

Sebagai PMKS, pengemis kerap kali dituduh sebagai pemicu kejahatan, sampah masyarakat, manusia tidak berguna dan berbagai “gelar” lainnya. Oleh karenanya kehadiran pengemis dikota besar seperti Bandung dianggap memiliki dampak negatif bagi keindahan dan kenyamanan kota. Seperti dikemukakan Araujo :

“Penampilan pengemis dalam sosok yang tegar merupakan potret sosial dalam bentuk diam. Ini termanifestasikan dalam pekerjaan mereka sehari-hari sebagai maling, copet, pelacur, atau penjudi. Selain melakukan tindakan yang merugikan

orang lain, mengancam nyawa dan harga diri manusia, juga mengarah pada ketertiban, keamanan dan kebersihan kota”.

Pada sisi lain, sudut pandang kedua (fenomenologis), pengemis merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki karakteristik kehidupan yang layak dihargai. Mereka punya pandangan hidup, punya harapan, punya nilai kemanusiaan dan harga diri yang layak mereka pertahankan. Mereka bukan manusia pinggiran yang harus dienyahkan, melainkan berhak menempuh kehidupan mereka tanpa harus membuat orang lain terganggu dan terbebani.

Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkap fenomena pengemis. Salah satunya yang menarik adalah kajian komunikasi. Suatu kehidupan yang unik dan dapat menjadi satunya yang menarik dan dapat menjadi suatu budaya yang khas, dapat ditinjau dari proses interaksi simbolik. Dalam kaitannya dengan pengemis, para pengemis yang terikat dan berinteraksi dengan sesamanya dapat menunjukkan karakteristik yang unik, mereka dapat menciptakan dunianya sendiri, struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbol dan proses komunikasinya.

Dunia pengemis memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku mereka yang unik. Mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal maupun non verbal, atau simbol-simbol tertentu atau bahkan mereka memiliki ritualnya di dalam dunianya.

Dari sisi pengemis, motivasi atau upaya yang dilakukan dalam memerankan diri mereka sebagai “pengemis profesional” menjadi menarik untuk diteliti. Terlebih lagi,

seperti yang diungkapkan oleh Jacob Sumardjo, mereka mempunyai kiat untuk menunjukkan diri sebagai “professional”.

Dalam kaitan ini, Erving Goffman, menyebutkan bahwa kita dengan sengaja memampilkan diri kita (*self presentation*) seperti yang kita kehendaki. Apa yang ditampilkan atau dipresentasikan disebut Goffman sebagai *front*. *Front* terdiri dari *setting* atau panggung (*stage*), *appearance* (penampilan), *manner* (tingkah laku). Dalam menjalankan “profesinya”, seorang pengemis, mengikuti pendapat Goffman, berupaya menampilkan dirinya dengan *setting*, *appearance*, dan *manner*-nya. Semua dilakukan untuk mengelola bahwa dirinya layak disebut sebagai pengemis. Ia menciptakan atau mempresentasikan diri sedemikian rupa sehingga para calon dermawan menjadi jatuh iba dan dengan senang hati memberikan sedekah.

Para pengemis boleh jadi memakai baju kurnal dan compang-camping, tangan atau kaki di verban, jalan terseok-seok, suara memelas, dan sebagainya, yang sengaja diciptakan untuk menarik dan “menjatuhkan hati” dermawan untuk memberikan sedekah. Tidak jarang juga mereka memanfaatkan keterbatasan fisik yang sesungguhnya (misalnya karena tuna netra) untuk mendukung penampilan dalam menjalankan “profesi” mereka. Akan tetapi, bukan tidak mungkin bahwa di antara mereka terdapat pengemis-pengemis yang menampilkan *front stage* untuk menciptakan kesan seperti yang mereka harapkan, tetapi mereka juga harus mengalami konflik batin dengan penampilan mereka di belakang itu (*back stage*). Sebab, diantara pengemis, ada juga yang pelajar, ibu rumah tangga, atau bekerja di sawah lading yang terpaksa mengemis.

Pengemis menurut Perpu No.30 tahun 1980 adalah: “orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasih orang lain”.

Pengemis didefinisikan oleh Dinas Sosial Kota Bandung sebagai seorang meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasih orang lain dengan mendapatkan uang ataupun barang. Ciri-cirinya: meminta-minta ditempat umum atau rumah-rumah; bertingkah laku ingin dibelas kasihani; ketidakmampuan ekonomi; dan memiliki kekurangan fisik/cacat.

Indonesia merupakan negara berkembang yang identik dengan kemiskinan baik di kota maupun di desa. Di setiap kota, pasti ada daerah yang perumahannya berhimpitan satu dengan yang lain, banyaknya pengamen, pengemis, anak jalanan dan masih banyak lagi keadaan yang dapat menggambarkan masyarakat miskin perkotaan, bahkan di malam hari banyak orang-orang yang tidur di pinggir jalan. Kondisi demikian sangat memprihatinkan dan harus segera diatasi.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan kota-kota besar lainnya di Indonesia, sering dijumpai sosok pengemis. Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum atau ke rumah-rumah dengan cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasih dari orang lain. Sedangkan mengemis adalah sebutan untuk pekerjaan atau kegiatan atau perilaku meminta-minta yang dilakukan pengemis. Biasanya hal yang diminta berupa materi seperti uang, pakaian, makanan dan lain-lain.

Banyak cara telah dilakukan baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah dan juga individu-individu pemerhati kemiskinan dan permasalahannya untuk mengatasinya seperti transmigrasi penduduk dari daerah padat ke daerah yang masih jarang penduduknya, penanggulangan bertambahnya penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB), dan lain-lain. Semua itu ternyata belum berhasil, dan bahkan pemerintah terkesan tidak serius dalam menghadapi fenomena tersebut.

Semua itu berdasarkan pada kenyataan di lapangan memang fenomena itu tidak berkurang tetapi justru semakin banyak. Sedangkan di daerah Sukajadi tepatnya di Gang Eme disebut sebagai kampungnya pengemis, tepatnya di RT 09 dan RT 10, dikarenakan banyak warga yang berprofesi sebagai pengumpul barang bekas, atau pengamen. Walaupun tidak semua warganya, karena juga ada penduduk yang karyawan, pegawai, atau pedagang. Namun, para pengemis atau pengumpul barang bekas di kedua kampung itu tidak tidur di emperan layaknya gelandangan. Mereka mengontrak kamar atau bahkan rumah meski berukuran sempit. Tidak jarang, kamar berukuran 1,5 meter x 2 meter dihuni dua sampai tiga orang.

Kita manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang hidup di lingkungan masyarakat sering menjumpai kalangan orang yang meminta-minta. Kebutuhan yang semakin mendesak mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut. Terutama orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan/penghasilan tetap. Tidak hanya mereka yang benar-benar tidak mampu mencari pekerjaan karena ketidakmampuan fisik dan mental, mereka yang memiliki fisik dan mental yang normal juga melakukan pekerjaan tersebut. Tidak ada pekerjaan lain, tidak memiliki modal untuk membuka usaha, dan

tidak memiliki pendidikan/keterampilan yang membuat mereka memilih untuk mengemis.

Pengemis dibagi menjadi 2 kriteria yaitu pengemis konvensional dan nonkonvensional. Untuk pengemis konvensional, peneliti merujuk kepada mereka yang biasa mengemis secara *door to door*, berada di emperan toko dan sebagainya. Ciri mereka biasanya menggunakan baju compang camping dan jauh dari layak. Sedangkan pengemis nonkonvensional lebih maju atau bisa dikatakan sebagai pengemis modern. Dianggap modern lantaran telah memanfaatkan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Misalnya, menggunakan nama-nama di alamat buku telepon.

Mereka yang termasuk pengemis modern biasanya tidak berpakaian compang camping, tapi lebih *nevis*. Dan, mereka tidak *door to door*. Tapi, dengan banyak mengirim proposal atau menemui langsung membawa surat permintaan dana. Dari beberapa studi lapangan itu, terdapat hubungan teori kemiskinan, kemiskinan fisik dan psikologis. Misalnya yang mengemis lebih kepada miskin secara psikologis. Mereka miskin secara psikologis lantaran sebenarnya mampu, tapi menjadikan kegiatan mengemis sebagai mata pencaharian. Kebanyakan pengemis menganggap kalau meminta-minta merupakan suatu perbuatan yang mulia dari pada mencuri. Mereka terus berada dalam pemahaman itu, padahal keliru. Jelas-jelas tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.

Selain aspek psikologis, adanya faktor *ekological context* yang menjadi penyebab lain dari masalah ini. Misalnya, dari segi regulasi ekonomi, Gang Eme jauh dari aktifitas pasar. Juga dari segi geografis, warga setempat hidup di tempat tidak

produktif. Pemerintah juga perlu introspeksi diri. Karena pemerintah selama ini sudah mengajarkan masyarakatnya secara tidak langsung menjadi pengemis. Bantuan-bantuan dengan dalih mengangkat derajat orang miskin tanpa seleksi yang ketat, sama saja dengan meninabobokan dan mengajarkan masyarakat menjadi manja, malas, dan tanpa usaha.

Beberapa kasus justru setelah memperoleh bantuan, uangnya dipakai untuk memancing ataupun kenikmatan kehidupan dunia lain. Bantuan yang dilakukan pemerintah tidaklah salah apabila sampai pada tahap tertentu dihentikan, serta kepada siapa bantuan itu diberikan haruslah tepat. Benarkah seseorang yang memutuskan dirinya untuk menjadi pengemis karena ia sudah benar benar tidak punya pilihan selain dengan melakukan pekerjaan mengemis. Lalu, apa yang bisa kita jelaskan bila di saat seperti bulan Ramadan ini, ketika orang lain sedang intens menapaki tingkat religiusitasnya, jumlah pengemis malah meningkat drastis membanjiri kota-kota besar seperti Kota Bandung.

Bukankah hal ini merupakan pemanfaatan situasi dari sebagian orang ketika orang lain tengah berupaya memperbanyak amal seperti misalnya melalui sedekah? Inilah yang kemudian bisa menjelaskan mengapa terjadi fenomena yang disebut dengan pengemis musiman. Selain para pengemis yang memang sudah rutin melakukan aktivitasnya di tengah dinamika kota, para pengemis musiman datang ketika orang sedang ditempa jiwanya untuk melakukan kebaikan. Lihatlah di pasar pasar, terminal, perempatan jalan, halaman pertokoan, halaman masjid, dan lain lain, mereka meluber mengharap belas kasihan. Padahal di bagian lain, kita kerap

menyaksikan pemandangan yang paradoks. Ada kakek yang sudah terbilang lanjut usia, tetapi tetap bekerja keras bermandi keringat menjadi kuli panggul, kuli jalan, tukang becak, tukang sol sepatu, pedagang keliling, dan lain lain.

Sebaliknya, ada pula orang yang justru masih nampak jagjag waringkas malah dengan segala cara tampil untuk menarik rasa iba orang lain dengan menadahkan tangan. Ada yang pura-pura cacat, pura pura mengidap luka mengerikan, dan bermacam perilaku lainnya. Di titik ini, kita pun kadang dibenturkan pada posisi yang dilematis. Ada keinginan untuk memberikan sedekah kepada pengemis, tapi pada saat yang sama juga sadar bahwa hal itu tidak mendidik. Bukankah semua orang harus berupaya mandiri dengan bekerja apa saja? Lagi pula, dengan mengemis itu sesungguhnya orang telah membenamkan harga dirinya sendiri dan lambat laun menjadi tergantung pada belas kasihan orang lain. Di samping itu, mendapatkan uang dengan cara mudah hanya dengan menadahkan tangan dengan sendirinya akan membuat mereka semakin kehilangan spirit untuk berusaha.

Kenyataan inilah yang kemudian kerap menggugah perhatian. Lepas dari soal motif seseorang yang menjadikan dirinya sebagai pengemis, tentu saja meruyaknya pengemis ini tak lepas dari persoalan kemiskinan. Aktivitas mengemis adalah salah satu wujud nyata bahwa betapa kemiskinan masih merupakan masalah terbesar yang dihadapi bangsa ini. Namun untuk melepaskan diri dari kemiskinan dengan mengemis. Karena mengemis bukanlah jalan menuju kesejahteraan.

Apalagi disinyalir, sebagian dari pengemis nyatanya berada di bawah koordinasi orang yang menempatkan dirinya sebagai koordinator. Bayangkan, di samping

pengemis itu sendiri menjadi objek eksploitasi, orang yang memberi sedekah pun sesungguhnya menjadi korban dari sebuah organisasi yang memaksanya untuk jatuh iba, dan kemudian rela ataupun terpaksa mengeluarkan sedekah. Sebuah teror terhadap rasa kemanusiaan untuk segera membuat keputusan memberikan sedekah walaupun tahu bahwa dengan begitu para pengemis akan semakin terbiasa menadahkan tangan. Bila demikian, penanganan terhadap masalah pengemis memang menjadi makin kompleks.

Salah satu jalan yang bisa ditempuh dalam menanggulangi, atau setidaknya tidaknya mengurangi pengemis, adalah melakukan pemberdayaan terhadap mereka. Perspektif Departemen Sosial dalam hal pemberdayaan bisa dikonstruksikan dalam penanggulangan masalah ini. Pertama, diperlukan partisipasi masyarakat dalam setiap proses pemberdayaan terhadap pengemis sehingga semua pihak memiliki pemahaman yang sama terhadap masalah yang dihadapi. Kedua, diperlukan aktualisasi nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Bahwa agama mengajarkan kepada kita untuk giat bekerja.

Mengemis adalah perilaku tak terpuji yang tak pantas dilakukan, apalagi oleh orang-orang yang masih mempunyai kekuatan fisik. Demikian juga budaya masyarakat kita yang memang menghargai orang yang mau bekerja keras. Ketiga, diperlukan penguatan profesionalisme pelaksana program dan kelembagaannya. Hanya dengan pelaksana yang memiliki profesionalisme serta kelembagaannya yang fokus pada permasalahan, soal pengemis ini bisa diatasi.

Keempat, diperlukan pengembangan budaya kewirausahaan sehingga muncul sikap mental yang mau belajar untuk melakukan usaha. Setelah mereka mampu

berusaha dan sudah menunjukkan indikator kemandirian, kemudian dibiasakan agar mereka dapat menyisihkan sebagian dari pendapatannya guna peningkatan kualitas hidup di masa depan.

Kelima, perlu dijalin kemitraan sosial dengan berbagai pihak, seperti dunia usaha, LSM, perguruan tinggi, perbankan, dan lain lain. Diperlukan pula advokasi sosial, terutama karena banyak di antara pengemis yang menjadi objek eksploitasi koordinatornya. Selain itu, diupayakan agar para pengemis mendapatkan akses terhadap pelayanan sosial dasar, peningkatan kualitas hidup, dan kesejahteraannya. Untuk itu, diperlukan program dengan pendekatan yang memungkinkan mereka mempunyai keterampilan dan memiliki kemudahan dalam menerapkannya. Sudah saatnya kebijakan program berpihak kepada fakir miskin kalau memang bangsa ini ingin keluar dari kemiskinan. Mereka harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap apa yang ingin dicapai dan apa yang dihasilkan dan usaha yang ada.

Dalam menentukan atau memilih lokasi mengemis, pengemis memilih tempat yang sudah pasti strategis dekat dengan jangkauan sirkulasi orang yang memiliki cukup uang tentunya dan pasti mereka setidaknya dapat mengenali orang-orang yang dermawan agar mau menyumbangkan sedikit uangnya. Lokasinya seperti depan tempat ATM, warung, SPBU, Komplek perumahan, depan Mall, dan lain lain. Dan tentu saja pengemis mempunyai taktik tertentu untuk mengantisipasi dari razia Satpol PP ataupun Trantip, mereka akan menyiapkan lokasi alternatif sebagai cadangan yang telah disiapkan untuk berjaga-jaga.

Saat melakukan ‘misi’ nya pengemis ada yang berkelompok maupun individu. Maksudnya berkelompok adalah mereka mempunyai semacam organisasi. Jadi ada seseorang yang memimpin suatu organisasi tersebut. Memimpin dalam arti yaitu memberi pengarahan serta pengalamannya selama menjadi pengemis.

Kebanyakan pengemis menganggap kalau meminta-minta merupakan suatu perbuatan yang mulia dari pada mencuri. Mereka terus berada dalam pemahaman itu, padahal keliru. Jelas-jelas tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Dan, bagi para pengemis sendiri, satu hal yang kiranya perlu diresapi adalah bahwa perilaku mengemis sesungguhnya merupakan perilaku yang menafikan kemampuan serta esensi fitrah untuk melakukan kewajiban mencari nafkah.

Perilaku komunikasi masyarakat “kampung pengemis” dapat dilihat ketika mereka berkomunikasi dengan lingkungan pergaulannya. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku masyarakat pengemis yang ada di kampung pengemis pada umumnya dilatari oleh motif dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan bagian yang penting bagi kehidupan manusia karena kita sebagai manusia melakukan interaksi dengan manusia lain melalui komunikasi. Kita dapat melihat hal tersebut dari keseharian bagaimana orang berkomunikasi pada setiap harinya untuk bertukar informasi atau bahkan mencari informasi dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik. Seperti melalui bahasa verbal dan non verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi para warga pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme adalah sebagai berikut :

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana perilaku komunikasi para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut adalah rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana komunikasi verbal yang digunakan para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme?
2. Bagaimana komunikasi non verbal yang digunakan para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme?
3. Motif apa saja yang membuat mereka memilih bekerja sebagai pengemis di kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi para warga yang bekerja sebagai pengemis di “Kampung Pengemis” Gang adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian mengenai perilaku komunikasi warga pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal yang digunakan para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme.
2. Untuk mengetahui komunikasi non verbal yang digunakan para pengemis di “Kampung Pengemis” dengan warga sekitar.
3. Untuk mengetahui motif apa yang menyebabkan mereka menjadi pengemis di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari perilaku komunikasi para pengemis di “Kampung Pengemis” dengan warga sekitar yang telah peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi khususnya ilmu komunikasi yang berkaitan dengan perilaku komunikasi terutama mengenai perilaku komunikasi para pengemis di “Kampung Pengemis” dengan warga sekitar.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk segala pihak. Berikut adalah kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks ilmu komunikasi dan pembelajaran mengenai perilaku komunikasi para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme.

1.4.2.2 Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM khususnya bagi program studi ilmu komunikasi sebagai *literature* bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

1.4.2.3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai fenomena pengemis yang dapat dilihat dari komunikasi verbal dan non verbal saat bertemu dengan calon dermawannya.